



Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan pada Masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah

Filldact Umbu Lado¹, Marylin S. Junias², Mustakim Sahdan³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹fildalado@gmail.com, ²marylin.junias@staf.undana.ac.id

Abstract

Open defecation is an unhealthy behavior of defecating in fields, forests, bushes and other open areas, which is allowed to spread to cause health problems. Open defecation is influenced by various factors such as knowledge, availability of facilities and infrastructure, and support from health workers. This study aims to determine the factors associated with open defecation behavior in the community in Oelpuah village, Kupang Tengah sub-district. This study is a quantitative study using an analytical survey method with a cross-sectional research design. The population in this study were all heads of families in Oelpuah Village with a sample size of 77 people obtained from the results of Lameshow formula calculation then taken using simple random sampling technique. Data collection was done by filling out a questionnaire, after which the data were analyzed using chi-square test. The results of statistical tests showed that there were three factors that had a significant relationship with open defecation behavior, namely knowledge (p -value = 0.004), attitude (p -value = 0.007), socio-economic (p -value = 0.006) and support of health workers (0.001). The conclusion of this study is that knowledge, attitude, socio-economic and support of health workers factors are associated with open defecation behavior.

Keywords: Open Defecation Behavior, Knowledge, Attitude, Sosio-Economic, Support Of Health Workers.

Abstrak

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan perilaku tidak sehat yang dilakukan dengan membuang tinja di ladang, hutan, semak-semak dan area terbuka lainnya, yang dibiarkan menyebar sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan. Perilaku BABS dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik, dengan rancangan penelitian *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Oelpuah dengan jumlah sampel 77 orang yang diperoleh dari hasil

perhitungan rumus Lameshow kemudian diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner, setelah itu data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku BABS yaitu pengetahuan (p-value=0,004), sikap (p-value=0,007), sosial ekonomi (p-value=0,006) dan dukungan tenaga kesehatan (p-value=0,001). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor pengetahuan, sikap, sosial ekonomi dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah.

Kata Kunci: Perilaku BABS, Pengetahuan, Sikap, Sosial Ekonomi, Dukungan Tenaga Kesehatan.

PENDAHULUAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan perilaku tidak sehat yang dilakukan dengan membuang tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai maupun area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar sehingga dapat mengontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air serta dapat mengakibatkan timbulnya penyakit yang membahayakan kesehatan manusia (Murwati, 2012). Perilaku buang air besar sembarangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengacu pada teori *Lawrence Green* (1980) diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 mencatat bahwa sebanyak 8,6 juta rumah tangga di Indonesia masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2020). Keadaan ini menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahunnya karena diare dan penyakit lain yang disebabkan buruknya sanitasi.

Secara Nasional pada tahun 2018, persentase jumlah Desa/Kelurahan di Indonesia yang *Non Open Defecation Free* (ODF) lebih tinggi yaitu 80%, dibandingkan Desa/Kelurahan ODF yang hanya sebesar 20%. Hal ini menunjukkan masih tingginya persentase jumlah Desa/Kelurahan yang melakukan BABS. Untuk perilaku Buang Air Besar (BAB) di jamban pada penduduk > 10 tahun sudah mencapai angka 88,2%, sedangkan untuk Balita proporsi penggunaan jamban baru mencapai 40,6% (Risksesdas, 2018).

Berdasarkan delapan desa yang ada di Kecamatan Kupang Tengah, Desa Oelpuah merupakan desa yang penduduknya masih melakukan praktek buang air besar sembarangan. Hal ini didukung dengan letak geografisnya yang berada di daerah persawahan dan perkebunan. Praktek BABS biasanya dilakukan di halaman rumah maupun hutan dan kalaupun ada yang membuat jamban keluarga, jamban tersebut hanya dibuat dengan kondisi seadanya dan seperlunya. Desa Oelpuah juga memiliki akses jamban terendah di Kecamatan Kupang Tengah.

Masalah BABS yaitu perilaku masyarakat dan tinja yang mencemari lingkungan. Perilaku tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada dukungan dari lingkungan dan manusia. Perilaku BABS dapat dipengaruhi oleh sosial budaya, keterampilan berkomunikasi dan sikap tokoh agama serta tokoh masyarakat terhadap *self efficacy* dan sikap perilaku BABS melalui pengetahuan, lingkungan sosial budaya (kebiasaan untuk BAB) dan lingkungan fisik yaitu ketersediaan jamban serta jarak jamban dengan rumah (Junias, 2017).

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Oelpuah, diketahui bahwa masyarakat yang masih melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dikarenakan kurangnya pengetahuan akan perilaku hidup bersih dan sehat, adanya persepsi untuk menunggu

bantuan dari pemerintah terkait kepemilikan jamban, bantuan jamban yang tidak merata serta tingkat ekonomi masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani sehingga tidak mampu untuk membangun jamban keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarang pada Masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah dengan rentang waktu dari bulan Mei – Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga (KK) sebanyak 390 KK. Sampel diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus Lameshow dengan jumlah 77 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis secara univariat dan bivariat. Analisis hubungan antarvariabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji *Chi Square* dengan batas kemaknaan (α) = 0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Sosial Ekonomi, Ketersediaan Air, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Aparat Desa di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah tahun 2023

No	Variabel	n	%
1.	Pengetahuan		
	Kurang	53	70,1%
	Baik	24	29,9%
2.	Total	77	100
	Sikap		
	Kurang	55	71,4%
3	Baik	22	28,6%
	Total		100
	Ketersediaan Air Bersih		
4	Kurang	10	13,0%
	Cukup	67	87,0%
	Total	77	100
5.	Sosial Ekonomi		
	Rendah	70	90,9%
	Tinggi	7	9,1%
6.	Total	77	100
	Dukungan Tenaga Kesehatan		
	Tidak Mendukung	35	45,5%
6.	Mendukung	42	54,5%
	Total	77	100
	Dukungan Aparat Desa		
6.	Tidak Mendukung	49	63,6%
	Mendukung	28	36,4%
	Total	77	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 53 (70,1%). Berdasarkan variabel sikap mayoritas responden memiliki sikap yang kurang yaitu sebanyak 55 (71,4%). Berdasarkan variabel ketersediaan air bersih mayoritas responden memiliki ketersediaan air bersih yang cukup yaitu sebanyak 67 (87,0%). Berdasarkan variabel sosial ekonomi, mayoritas responden memiliki tingkat ekonomi yang rendah yaitu sebesar 70 (90,9%). Berdasarkan variabel dukungan tenaga kesehatan, sebagian besar responden mendapat dukungan dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 42 (54,5%). Berdasarkan variabel dukungan aparat desa , sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan dari aparat desa yaitu sebanyak 49 (63,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan, Sikap, Sosial Ekonomi, Ketersediaan Air Bersih, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Aparat Desa dengan Perilaku BABS pada Masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah tahun 2023

Variabel	Perilaku BABS				Total		<i>p-value</i>
	Tidak BABS		BABS		n	%	
Pengetahuan							
Kurang	10	13	43	56	53	69	0,004
Baik	13	17	11	14	24	31	
Sikap							
Kurang	11	14	44	57	55	71,4	0,007
Baik	12	16	10	13	22	28,5	
Sosial Ekonomi							
Rendah	17	23	53	68,8	70	91	0,006
Tinggi	6	7	1	1,2	7	9	
Ketersediaan Air Bersih							
Kurang	3	4	7	9	10	13	1,000
Cukup	20	26	47	61	67	87	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Tidak Mendukung	3	4	32	41,5	35	45,4	0,001
Mendukung	20	26	22	28,5	42	54,6	
Dukungan Aparat Desa							
Tidak Mendukung	11	14	38	49,3	49	63,7	0,105
Mendukung	12	16	16	20,7	28	36,5	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS (*p-value* = 0,004) dapat dilihat bahwa pengetahuan yang kurang (56%) memiliki kecenderungan untuk melakukan praktek BABS dibandingkan dengan pengetahuan yang baik (17%). Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku BABS (*p-value* = 0,007), dapat dilihat bahwa sikap yang kurang (57%) memiliki kecenderungan untuk melakukan praktek BABS dibandingkan dengan sikap yang baik (16%). Terdapat hubungan antara social ekonomi dengan perilaku BABS (*p-value* = 0,006), dapat dilihat bahwa social ekonomi yang rendah (68,8%) memiliki kecenderungan untuk melakukan praktek BABS dibandingkan dengan yang memiliki

social ekonomi tinggi (7%). Sedangkan ketersediaan air bersih tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku BABS ($p\text{-value} = 1,000$). Terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS ($p\text{-value} = 0,001$), dapat dilihat bahwa yang tidak mendapat dukungan (41,5) memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik BABS. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara dukungan aparatur desa dengan perilaku BABS ($p\text{-value} = 0,105$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui lima indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dapat pula menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang perilaku buang air besar sembarangan (BABS) (Notoatmodjo, 2012b).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Mayoritas responden yaitu sebanyak 54 (70,1%) memiliki pengetahuan yang kurang dan hanya 23 (29,9%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini didukung dengan sebagian besar responden yang belum memiliki pemahaman yang baik terkait dengan dampak kesehatan yang dapat terjadi bila buang air besar di sembarang tempat, tidak mengetahui pemutusan rantai penularan penyakit, belum mengetahui manfaat dari membangun jamban keluarga dan bila ada jamban keluarga, jamban tersebut dibangun tanpa memperhatikan syarat-syarat kesehatan yang berlaku.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2022) yang menyatakan pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Pengetahuan juga merupakan faktor risiko masyarakat berperilaku BABS di mana pengetahuan kurang lebih berisiko untuk berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatia dkk (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS, pengetahuan rendah lebih berisiko berperilaku BABS dibandingkan pengetahuan tinggi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang manfaat jamban, melakukan praktik buang air besar sembarangan di sembarang tempat seperti di sungai, sawah dan kebun.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Sikap merupakan proses respon individu yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2014). Sikap berkaitan erat dengan pengetahuan di mana jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka sikap yang dimilikinya pun cenderung positif. Sikap juga merupakan suatu kondisi untuk memberikan tanggapan pada sebuah objek berdasarkan pengalaman dan akan mempengaruhi tindakan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahmawati et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah.

Mayoritas responden memiliki sikap yang kurang terhadap perilaku buang air besar sembarang yaitu sebanyak 55 (71,4%) responden dan hanya 22 (28,6%) yang memiliki sikap baik. Sikap yang kurang, disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa buang air besar di hutan, kebun atau halaman rumah merupakan aktifitas yang biasa saja dan mereka merasakan kenyamanan yang sama seperti buang air besar di jamban.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imani, 2023), yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap BAB dengan Perilaku BABS. Responden yang memiliki sikap positif cenderung tidak melakukan BABS bila dibandingkan dengan responden yang bersikap kurang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya yaitu faktor predisposisi dalam hal ini pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukan, perilaku akan dipermudah apabila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap hal yang dilakukan (Notoatmodjo, 2014).

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang

Seseorang yang memiliki status ekonomi cukup akan berpengaruh pada perilakunya dalam penyediaan fasilitas untuk kebutuhan sehari-hari. Sosial ekonomi yang baik juga dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik karena kebutuhan terpenuhi dengan adanya materi yang cukup, sehingga dapat membentuk kesehatan keluarga yang diharapkan. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh rumah baik yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Responden dengan tingkat social ekonomi yang rendah sebanyak 70 (90,9%) dan hanya 7 (9,1%) responden memiliki social ekonomi yang tinggi. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden berprofesi sebagai petani di mana pendapatan sebagai buruh tani yang tidak menentu membuat masyarakat lebih memilih menggunakan penghasilannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada memiliki atau membangun jamban sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) sejalan dengan penelitian ini di mana hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perilaku BABS. Pendapatan atau social ekonomi yang rendah lebih berisiko untuk berperilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi. Menurutnya, tingkat pendapatan berhubungan dalam pengadaan jamban keluarga yaitu pendapatan di atas rata-rata atau dibawah rata-rata akan cenderung mempengaruhi masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi salah satunya yaitu social ekonomi seseorang atau masyarakat.

Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang

Ketersediaan air bersih dan kecukupan air bersih sangat penting dalam kehidupan di mana tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti Mandi Cuci Kakus (MCK). Memiliki fasilitas air bersih di rumah menjadi faktor yang mendukung perilaku hidup sehat karena dapat menjaga kebersihan diri sesudah buang air besar di jamban yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku buang air besar pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Sebagian besar responden memiliki ketersediaan air yang cukup yaitu sebanyak 67 (87,0%) dan sebanyak 10 (13,0%) memiliki ketersediaan air bersih yang kurang. Data yang diperoleh selama penelitian di Desa Oelpuah, menunjukkan bahwa responden yang memiliki ketersediaan air bersih yang cukup karena pada setiap dusun terdapat sumur bor sehingga air dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warlenda, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan air dengan perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) dikarenakan daerah tersebut sudah banyak ditemukan sumber air bersih yang layak sehingga faktor sumber air bersih tidak menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk Buang Air Besar Sembarang (BABS). Namun, kondisi lingkungan yang sering terjadi seperti banjir pasang membuat masyarakat dapat melakukan BABS karena dianggap lebih praktis sehingga masyarakat tidak perlu buang air besar di jamban.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pelayanan kualitas kesehatan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat. Dukungan petugas kesehatan terdekat baik itu dari pustu, posyandu maupun puskesmas harus selalu memberikan dorongan bagi masyarakat khususnya dalam hal berperilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak buang air besar sembarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarang pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Sebagian besar responden yaitu 42 (54,5%) mendapat dukungan dari tenaga kesehatan sedangkan 35 (45,5%) tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden, beberapa responden menyatakan bahwa petugas kesehatan pernah melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan jamban keluarga dan melakukan identifikasi masalah rendahnya penggunaan jamban, namun hampir seluruh responden menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak pernah melakukan pemantauan ke tiap rumah dalam setahun terakhir. Bentuk dukungan tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah buang air besar sembarang pada masyarakat juga diberikan berupa pembangunan jamban sehat bagi masyarakat yang kurang mampu dan masih BABS.

Penelitian ini sejalan dengan (Pertiwi, 2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS. Faktor dukungan tenaga kesehatan di penelitian ini juga sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku dipengaruhi oleh salah satu faktor pendukung yaitu kelompok yang bertugas menyadarkan masyarakat untuk mencapai perilaku yang baik yaitu petugas kesehatan.

Hubungan Dukungan Aparat Desa dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang

Dukungan aparat desa dalam pembinaan masyarakat untuk memiliki dan menggunakan jamban sehat yaitu dengan melakukan pendataan rumah warga yang sudah dan belum memiliki serta menggunakan jamban di rumahnya, melaporkan kepada

instansi terkait tentang jumlah rumah tangga yang belum memiliki jamban sehat, bersama pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat setempat berupaya untuk memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menggunakan dan memiliki jamban, memanfaatkan setiap kesempatan di desa/kelurahan untuk memberikan informasi tentang pentingnya memiliki dan menggunakan jamban sehat, misalnya melalui penyuluhan kelompok di posyandu, pertemuan kelompok desa dan meminta bantuan petugas kesehatan setempat untuk memberikan hubungan teknis tentang cara-cara membuat jamban sehat yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat (P. dan Rahmawati, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan aparat desa dengan perilaku buang air besar pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. Sebagian besar responden yaitu 49 (63,6%) tidak mendapat dukungan dari aparat desa dan 28 (36,4%) mendapat dukungan dari aparat desa. Masyarakat di Desa Oelpuah tidak mendapat dukungan dari aparat desa dalam hal dorongan untuk pemanfaatan jamban dan pemberian bantuan terkait jamban yang tidak tepat sasaran sehingga masyarakat yang tidak memiliki jamban akhirnya buang air di hutan atau halaman rumah mereka. Pemantauan dalam setahun terakhir juga jarang dilakukan oleh aparat desa untuk memantau kepemilikan jamban di tengah masyarakat. Aturan atau sanksi bagi masyarakat yang masih buang air besar sembarangan juga belum ada sehingga hal ini mendukung masyarakat untuk melakukan praktik BABS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martyaningsih, 2018), di mana tidak terdapat hubungan antara peran aparat desa dengan perilaku buang air besar pada masyarakat. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan perilaku dipengaruhi oleh faktor pendukung salah satunya yaitu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat salah satunya aparat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap sosial ekonomi dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu ketersediaan air bersih dan dukungan aparat desa. Kolaborasi antara petugas kesehatan dari Puskesmas Tarus dan aparat desa Oelpuah diharapkan dapat terus dilakukan, saling mendukung dalam membentuk program dan melakukan pendekatan kepada masyarakat serta melakukan monitoring setelah melakukan kegiatan terkait perilaku BABS pada masyarakat sehingga masyarakat dapat perlahan meninggalkan perilaku Buang Air Besar Sembarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imani Weci. 2023."Faktorfaktor yang Berhubungan dengan Perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang".E-Journal Kesehatan Lingkungan 2 (1)
- Junias Marylin. 2017. "Pendekatan Elektik Holistik untuk Mengurangi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Penelitian di Kabupaten Kupang-NTT)." Disertasi Thesis, Universitas Airlangga.
- . 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maharani Fauziah. 2022.*Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar*

Sembarang di Wilayah Kerja Puskesmas Maura Sabak Timur Tahun 20222.
"Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Martyaningsih. 2018. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung Tahun 2018.* (Thesis) Jurusan Kesehatan Lingkungan

Murwati. 2012. "Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang." *Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Undip.*

Notoatmodjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nurfatia. 2021. *Perilaku Buang Air Besar Sembarang di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Tahun 2021.* e-Journal Media Kesmas Vol. 2(1).

Pertiwi Wiwik. 2022. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon." *E-Journal Health Promotion* 1 (1).

Putra Gandha. 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Desa Nanga Pemubuh Kabupaten Sekadau Tahun 2020. *E-jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan* 8 (2)

Rahmawati, Atikah dan Proverawati, Eni. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).* Yogyakarta : Nuha Medika.

Riskesdas, Kemenkes. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)" 44 (8): 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Warlenda,dkk.2021."Hubungan Sanitasi Dasar, Pengetahuan, Perilaku dan Pendapatan terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarang di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020". *E-Jurnal Sains dan Kesehatan* 11(2).